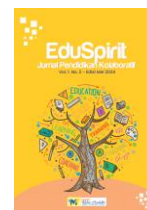


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Metode Kooperatif

Fitri Yandriani

SD Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Aktivitas, Hasil Belajar, Metode Kooperatif

Correspondence

E-mail: fitriyandriani@gmail.com*

A B S T R A K

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, serta meningkatkan penghayatan agama mereka. Namun, kenyataannya pelajaran PAI dan BP di SD Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping masih menghadapi masalah rendahnya hasil belajar, terutama dalam materi Teladan Asmaul Husna. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa, metode pembelajaran yang bersifat konvensional, dan sarana prasarana yang belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Teladan Asmaul Husna. Dengan pendekatan kooperatif yang melibatkan diskusi kelompok dan kerja individu, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pembelajaran PAI dan BP di SD Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping.

Abstract

Islamic Religious Education and Moral Character (PAI and BP) play an essential role in shaping students' character and ethics, as well as enhancing their religious understanding. However, the reality shows that the learning outcomes of PAI and BP at SD Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping still face challenges, particularly in the topic of Asmaul Husna. This issue arises from low student interest, conventional teaching methods, and inadequate learning facilities. This study aims to investigate whether the use of the cooperative learning method, specifically the Team Games Tournament (TGT) model, can improve students' learning outcomes in the topic of Asmaul Husna. By applying a cooperative approach that involves group discussions and individual tasks, it is hoped that students will become more engaged in the learning process, improving their understanding and learning results. The findings of this study are expected to contribute to the enhancement of PAI and BP teaching quality at SD Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping.

This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 International license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keimanan siswa. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga mendidik siswa untuk berakhlak baik, menghormati orang tua, dan berperilaku positif terhadap sesama. Salah satu materi dalam PAI dan BP yang penting adalah pemahaman tentang Asmaul Husna, yaitu nama-nama indah Allah SWT yang memiliki makna mendalam dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, PAI dan BP menjadi sarana untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa, baik dalam ranah spiritual maupun sosial.



Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari PAI dan BP, terutama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, nama-nama nabi, rasul, dan Asmaul Husna. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Di Sekolah Dasar Negeri 09 Pauh Lubuk Sikaping, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan BP menunjukkan ketidaktuntasan yang signifikan, yang tercermin dalam nilai rata-rata yang masih jauh dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung bersifat konvensional. Metode ini seringkali menuntut siswa untuk menghafal secara pasif tanpa melibatkan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Sebagai hasilnya, siswa tidak merasa terlibat dalam pembelajaran dan menganggapnya sebagai beban yang sulit untuk dipahami. Dalam konteks ini, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih aktif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran kooperatif, seperti Team Games Tournament (TGT), merupakan alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini. Metode TGT mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sambil tetap mempertahankan tanggung jawab individu, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dalam TGT, siswa akan berlomba dalam tim untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan nilai yang mereka peroleh akan mempengaruhi skor kelompok. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa memiliki peran yang penting dalam keberhasilan kelompoknya.

Menurut Slavin (2011), metode pembelajaran kooperatif, termasuk TGT, dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menggabungkan aspek persaingan yang sehat dan kerja sama. Metode ini mengajarkan siswa untuk saling membantu dan belajar bersama, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1999) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka merasa lebih bertanggung jawab atas keberhasilan tim dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sarana dan prasarana juga memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Di SDN 09 Pauh Lubuk Sikaping, kondisi sarana belajar, seperti ruang kelas dan media pembelajaran, masih belum memadai. Media yang kurang variatif dan fasilitas yang terbatas dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI dan BP yang membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk siswa.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar PAI dan BP, terutama pada materi mengenal Allah SWT melalui Asmaul Husna, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Metode pembelajaran kooperatif TGT, dengan segala kelebihanannya, menawarkan solusi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa, mengembangkan kreativitas, serta memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode TGT dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 09 Pauh Lubuk Sikaping dalam pembelajaran PAI dan BP. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari PAI dan BP serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Dengan penggunaan metode kooperatif yang tepat, siswa tidak hanya akan lebih memahami materi yang diajarkan, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui penerapan metode kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT). Menurut Kasbolah (2009:15), PTK dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit setiap sesi. Penelitian ini mengadopsi model tindakan yang berulang dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk memonitor dan memperbaiki aktivitas siswa yang kurang optimal dalam proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang model tindakan dan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu model TGT yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Sebagai bagian dari perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, skenario, dan penilaian yang mendalam. RPP yang dirancang berfokus pada materi Teladan Asmaul Husna, yang diharapkan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi yang digunakan oleh observer untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan bantuan seorang observer yang bertugas untuk memonitor aktivitas siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam kelompok, memberikan dorongan untuk berkolaborasi, serta mengamati perkembangan belajar siswa dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Metode TGT diterapkan dengan membentuk kelompok heterogen yang terdiri dari lima siswa, masing-masing dengan kemampuan yang beragam. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman materi melalui pembelajaran kooperatif. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan selama setiap pertemuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa yang terdeteksi dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas positif siswa diukur berdasarkan kriteria yang diadaptasi dari Arikunto (2008:154), yang membagi tingkat aktivitas siswa menjadi lima kategori: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Sebaliknya, aktivitas negatif siswa juga diperhatikan, dengan kategori mulai dari baik hingga kurang sekali, sesuai dengan kriteria yang diajukan oleh Slameto (1988:116). Data yang diperoleh dari observasi ini menjadi dasar untuk menganalisis peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Data hasil belajar siswa diukur melalui tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, yang bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tes tertulis berbentuk uraian singkat, dan pedoman observasi aktivitas siswa. RPP memuat rincian mengenai materi, tujuan pembelajaran, dan penilaian yang digunakan untuk memandu jalannya pembelajaran. Tes tertulis digunakan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, sedangkan pedoman observasi berfungsi untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Semua instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam evaluasi keberhasilan penerapan metode TGT pada setiap siklus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan. Berdasarkan pedoman yang dikembangkan oleh Sujana (1992:50), persentase aktivitas siswa dihitung dengan membandingkan jumlah siswa yang aktif dengan jumlah siswa yang hadir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menilai apakah terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa, serta untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik. Dalam hal

ini, tingkat keberhasilan pengajaran diukur berdasarkan kategori tingkat aktivitas siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kriteria untuk tingkat keberhasilan ini mencakup kategori dari "sangat baik" hingga "kurang sekali", yang dapat menggambarkan efektivitas metode yang diterapkan.

Refleksi dilakukan setelah setiap siklus selesai untuk menganalisis hasil observasi dan tes yang telah dilakukan. Refleksi ini menjadi langkah penting untuk memperbaiki dan menyesuaikan langkah-langkah dalam siklus berikutnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan selama siklus pertama, peneliti dapat melakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui refleksi yang cermat, tindakan yang lebih efektif dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam siklus kedua penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebelumnya, pada pra siklus, rata-rata hasil belajar siswa masih rendah, dengan ketuntasan hanya 24% dan nilai rata-rata 57. Namun, setelah dilakukan perbaikan melalui pendekatan TGT, terdapat perubahan yang cukup signifikan meskipun belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Hasil tes yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa 32% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 68, lebih baik dibandingkan dengan nilai pra siklus yang hanya 57. Aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I juga mengalami perubahan. Pada saat guru menyajikan materi pelajaran, 56% siswa memperhatikan dengan serius, namun persentase ini masih dianggap perlu ditingkatkan. Aktivitas bertanya kepada guru tercatat hanya 16%, menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam berinteraksi. Begitu juga dengan aktivitas menjawab pertanyaan dan mencatat konsep yang juga perlu ditingkatkan. Meskipun demikian, saat belajar kelompok, aktivitas siswa seperti mengerjakan tugas menunjukkan hasil yang baik dengan 72% siswa terlibat aktif.

Selama diskusi kelompok, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang baik. Sebanyak 6 siswa mengerjakan tugas dengan baik, menggunakan buku sumber relevan, bertanya pada teman, dan mengemukakan ide, meskipun ada beberapa siswa yang masih belum terlihat aktif. Aktivitas ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara siswa berkolaborasi dan berinteraksi selama pembelajaran, meskipun perlu lebih banyak peningkatan terutama pada penggunaan sumber relevan dan mengemukakan ide. Namun, tidak semua aktivitas menunjukkan hasil yang positif. Beberapa aktivitas negatif seperti izin keluar kelas (12%), mengantuk (4%), bercanda (8%), dan mengerjakan pekerjaan lain (8%) masih ada dan perlu dikurangi. Aktivitas negatif ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, masih terdapat tantangan untuk meminimalkan gangguan selama pembelajaran.

Pada penilaian hafalan asmaul husna, ada kemajuan yang signifikan. Sebanyak 8 siswa berhasil tuntas dalam hafalan, dan nilai rata-rata keterampilan siswa adalah 82, dengan ketuntasan 50%. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya kemajuan dalam aspek keterampilan, ketuntasan dalam aspek kognitif masih perlu ditingkatkan. Penilaian keterampilan mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu menghafal dengan cukup baik, namun pemahaman mereka tentang materi belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan dalam aktivitas dan hasil belajar siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki. Pada siklus I, siswa masih belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam aspek kognitif, meskipun ada peningkatan signifikan dibandingkan dengan pra siklus. Oleh karena itu, tindakan perbaikan lebih lanjut perlu dilakukan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Refleksi dari siklus I ini menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan, pengelolaan kelas dan penggunaan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sangat diperlukan. Siklus selanjutnya perlu difokuskan pada peningkatan aktivitas positif siswa seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencatat, serta mengurangi aktivitas negatif agar hasil belajar yang lebih baik dapat tercapai.

Pada Siklus II, tindakan yang direncanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I diterapkan dengan beberapa perbaikan untuk meningkatkan aktivitas positif siswa. Perbaikan tersebut meliputi

pemberian motivasi untuk meningkatkan keberanian bertanya, mengemukakan ide, dan mencatat konsep. Selain itu, perubahan kelompok siswa dilakukan untuk memfasilitasi kerjasama antar siswa yang berbeda serta menjaga agar proses pembelajaran tetap segar. Penekanan pada kedisiplinan juga dilakukan dengan memberikan aturan bagi siswa yang terlambat dan melarang siswa keluar kelas tanpa izin. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan tindakan di Siklus II, terdapat peningkatan aktivitas positif siswa. Aktivitas seperti memperhatikan materi pelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, dan mencatat konsep menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, meskipun ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan. Aktivitas siswa saat belajar kelompok, seperti mengerjakan tugas, menggunakan buku sumber relevan, bertanya pada teman, dan mengemukakan ide, juga menunjukkan kemajuan yang signifikan. Meskipun demikian, ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki, seperti penguatan penggunaan buku sumber relevan dan pemberian ruang bagi lebih banyak siswa untuk mengemukakan ide. Tabel data aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperlihatkan aktivitas positif saat guru menyampaikan materi pelajaran. Sebanyak 88% siswa memperhatikan materi pelajaran dengan serius, dan meskipun hanya 44% yang bertanya kepada guru, ini menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan Siklus I. Saat belajar kelompok, lebih banyak siswa yang aktif mengerjakan tugas dan menggunakan buku sumber relevan. Meski demikian, ada sebagian siswa yang masih kurang aktif dalam bertanya pada teman dan mengemukakan ide, yang menunjukkan bahwa aspek tersebut masih perlu perhatian lebih.

Namun, meskipun aktivitas positif mengalami peningkatan, aktivitas negatif juga perlu diminimalisir. Siswa yang izin keluar kelas, mengantuk, atau mengganggu teman menunjukkan penurunan aktivitas negatif, namun persentasenya masih perlu diturunkan lebih lanjut. Siswa yang mengerjakan pekerjaan lain selama pelajaran sudah tidak ditemukan lagi pada Siklus II, yang menandakan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu belajar. Ke depan, pengurangan izin keluar kelas dan menghindari gangguan antar teman harus lebih diperhatikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pada hasil tes belajar yang dilakukan pada Siklus II, terlihat bahwa dari 16 siswa, 10 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 6 siswa belum mencapai ketuntasan. Meskipun hasil ketuntasan klasikal adalah 60%, yang menunjukkan perbaikan dibandingkan Siklus I, yaitu 50%, masih terdapat 40% siswa yang belum tuntas. Rata-rata nilai hasil belajar pada Siklus II meningkat menjadi 79, yang berarti ada peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata Siklus I yang sebesar 68. Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar. Meskipun nilai rata-rata telah meningkat, ketuntasan siswa belum sepenuhnya mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Team Games Tournament (TGT) berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa, masih perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut untuk memastikan seluruh siswa mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa aktivitas yang perlu terus diperbaiki dan beberapa siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran, Siklus II menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa penggunaan metode kooperatif TGT mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, meskipun masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, tindak lanjut yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya adalah untuk lebih memfokuskan pada aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti peningkatan aktivitas bertanya dan penggunaan sumber belajar yang lebih efektif.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan baik dalam hal aktivitas belajar siswa maupun hasil belajar siswa. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) yang digunakan dalam penelitian ini. Pada siklus I, sebagian besar siswa menunjukkan aktivitas yang rendah, seperti tidak mengajukan pertanyaan, tidak mencatat dengan baik, serta sering keluar kelas atau mengganggu teman. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat positif dalam aktivitas belajar siswa.

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dapat digunakan untuk menjelaskan peningkatan aktivitas ini. Dalam pembelajaran kooperatif TGT, siswa diajak untuk berinteraksi secara aktif dengan teman sekelompoknya, yang mendorong mereka untuk menyusun

ide dan menemukan solusi secara bersama-sama. Aktivitas positif yang meningkat, seperti siswa yang lebih sering bertanya dan menjawab pertanyaan, dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan penguatan positif dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa memperlihatkan kemajuan dalam beberapa aspek penting, termasuk memperhatikan dengan serius materi yang diajarkan, bertanya, mencatat konsep, dan mengerjakan tugas. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa karena metode ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Model TGT mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting.

Selain itu, pada siklus II, terjadi penurunan dalam aktivitas negatif siswa, seperti mengantuk, mengganggu teman, dan keluar masuk kelas tanpa izin. Hal ini mencerminkan peningkatan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam teori motivasi self-determination, siswa yang merasa terlibat dalam kegiatan yang relevan dan menyenangkan akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mengurangi perilaku negatif.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat jelas pada siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 68 pada siklus I menjadi 77 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar siswa yang juga meningkat dari 32% menjadi 60%. Peningkatan ini sejalan dengan teori penguatan yang diajukan oleh Skinner (1953), yang menyatakan bahwa pemberian penghargaan atau penguatan positif kepada siswa dapat meningkatkan pencapaian dan prestasi mereka. Dalam konteks ini, pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan hasil yang lebih baik. Perubahan positif ini juga didukung oleh prinsip-prinsip teori belajar sosial, yang menekankan pentingnya contoh dan umpan balik dalam pembelajaran. Dalam siklus kedua, pemberian umpan balik yang lebih konstruktif dan kolaborasi antar kelompok memperkuat keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial yang aktif dan kolaboratif dapat memfasilitasi perkembangan kognitif dan afektif siswa.

Meski ada peningkatan yang signifikan, ada beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, seperti mengurangi jumlah siswa yang tidak tuntas. Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne (1985), ketuntasan belajar dapat dicapai melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan penguatan yang konsisten. Oleh karena itu, meskipun metode TGT telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, upaya untuk lebih memperhatikan kebutuhan individu siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif harus terus dilakukan. Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI dan BP. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks kelas yang heterogen (Johnson & Johnson, 1994). Melalui penerapan TGT, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi pembelajaran jangka panjang.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada siklus I, meskipun ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, hasil belajar siswa masih belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Namun, setelah perbaikan dilakukan pada siklus II, terlihat peningkatan signifikan dalam aktivitas positif siswa, seperti memperhatikan materi pelajaran, bertanya, mencatat konsep, dan bekerja dalam kelompok. Hasil tes belajar juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan untuk mencapai ketuntasan penuh, terutama dalam aspek kognitif. Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa TGT efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, meskipun perbaikan lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Miarso, Y. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, I., & Idris, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 74–82.
- Pannekoek, M., & Korthagen, F. (2012). Teaching and Learning with Problem-Based Learning: Theoretical Perspectives and Practical Approaches. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 75–88.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.